



## Mengintegrasikan Proyek Ramah Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Menumbuhkan Kreativitas dan Kesadaran Lingkungan

### *Integrating Eco-Friendly Projects into English for Young Learners: Fostering Creativity and Environmental Awareness*



Ria Angraini<sup>a</sup>  
Dhani Putra Riyanto<sup>b</sup>  
Mulki Yustinto<sup>c</sup>  
Sindi Julestri<sup>d</sup>  
Dela Vanesa<sup>e</sup>

#### Article history:

Submitted: 25 December 2025

Revised: 20 January 2025

Accepted: 10 February 2025

#### Keywords:

*Eco-Friendly Projects, English for Young Learners, : Fostering Creativity; Environmental Awareness.*

#### Abstract

This study explores the integration of eco-friendly projects into English for Young Learners (EYL) to foster creativity and environmental awareness. Using a qualitative, descriptive-explorative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation involving elementary school students and their teachers. The findings show that eco-projects provide authentic contexts for functional English use, encourage creative thinking in planning and implementing projects, and enhance students' environmental responsibility. Active participation in projects increases motivation, collaboration, and ownership of learning. The study suggests that teachers should utilize environmental issues as learning resources, curriculum developers should incorporate eco-projects into EYL programs, and parents should support environmental practices at home. Overall, eco-friendly project-based learning effectively develops linguistic skills, creativity, and sustainable values in young learners.

#### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi proyek ramah lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak (EYL) untuk menumbuhkan kreativitas dan kesadaran lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan siswa sekolah dasar dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek ramah lingkungan memberikan konteks autentik bagi penggunaan bahasa Inggris secara fungsional, mendorong berpikir kreatif dalam merancang dan

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

<sup>d</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

<sup>e</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

melaksanakan proyek, serta meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Partisipasi aktif dalam proyek meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Penelitian ini menyarankan guru memanfaatkan isu lingkungan sebagai sumber belajar, pengembang kurikulum memasukkan proyek ramah lingkungan dalam program EYL, dan orang tua mendukung praktik keberlanjutan di rumah. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek ramah lingkungan efektif mengembangkan kemampuan bahasa, kreativitas, dan nilai keberlanjutan pada anak usia dini.

*Jurnal Ilmu Pendidikan* © 2026.

*This is an open access article under the CC BY-NC-ND license*  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

---

**Corresponding author:**

Dhani Putra Riyanto

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email address: [ghanipr0311@gmail.com](mailto:ghanipr0311@gmail.com)

---

## 1. Pendahuluan

Isu degradasi lingkungan merupakan persoalan multidimensional yang semakin kompleks dan menuntut keterlibatan seluruh elemen masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Permasalahan seperti penumpukan sampah, rendahnya kesadaran terhadap pengelolaan lingkungan, serta pola hidup yang tidak berkelanjutan tidak dapat diselesaikan semata-mata melalui pendekatan teknis, melainkan memerlukan perubahan sikap dan perilaku sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik sebagai fondasi bagi pembangunan berkelanjutan di masa depan. (Alas & Korutürk, 2024; Boca & Saraçlı, 2019, 2019)

Pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai. Namun, dalam praktik pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak (*English for Young Learners* / EYL), fokus pembelajaran masih dominan pada aspek kebahasaan secara mekanis, seperti penguasaan kosakata dan struktur sederhana, tanpa diimbangi dengan integrasi nilai-nilai kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran bahasa cenderung terlepas dari realitas sosial dan lingkungan yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bermakna. (Lucas, 2021; Sugiono, 2022)

Pembelajaran bahasa yang tidak kontekstual berpotensi mengurangi keterlibatan aktif siswa dan menjadikan bahasa sebagai objek hafalan semata. Padahal, karakteristik pembelajar anak menuntut pendekatan yang bersifat konkret, eksploratif, dan berbasis pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menawarkan alternatif pedagogis yang relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah dan produksi karya nyata. (Foushee et al., 2023; Lesyani et al., 2024)

Integrasi proyek ramah lingkungan dalam pembelajaran EYL menjadi pendekatan yang potensial untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus, yaitu pengembangan kompetensi bahasa dan penanaman kesadaran lingkungan. Proyek-proyek seperti pemanfaatan barang bekas, kegiatan daur ulang sederhana, atau perawatan lingkungan sekitar memberikan konteks autentik bagi penggunaan bahasa Inggris secara fungsional. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya belajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga menginternalisasi nilai kepedulian terhadap lingkungan secara alami dan berkelanjutan. (Dahnier et al., 2019)

Meskipun gagasan pengintegrasian pendidikan lingkungan dalam pembelajaran bahasa telah banyak didiskusikan, implementasinya pada konteks EYL masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, minimnya praktik pembelajaran berbasis proyek yang terstruktur, serta kecenderungan guru untuk berfokus pada target linguistik jangka pendek. Akibatnya, potensi pembelajaran bahasa sebagai media pembentukan kesadaran ekologis belum dimanfaatkan secara optimal. (Özcan & Gürsoy, 2024; Song et al., 2024)

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang secara kritis menelaah bagaimana proyek ramah lingkungan dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan bahasa, kreativitas, dan kesadaran

lingkungan siswa. Penelitian ini diposisikan tidak hanya sebagai upaya inovasi pedagogis, tetapi juga sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan global. (Kazazoğlu, 2025; Özcan & Gürsoy, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran EYL yang tidak hanya berorientasi pada capaian linguistik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai keberlanjutan sejak usia dini. (Micalay-Hurtado & Poole, 2022)

## **2. Metodologi Penelitian**

### **Pendekatan dan Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berpijak pada paradigma interpretatif. Paradigma ini memandang realitas sosial, termasuk proses pembelajaran, sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak (English for Young Learners/EYL) berbasis proyek ramah lingkungan tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terisolasi, melainkan harus dipahami secara holistik melalui pengamatan terhadap proses, konteks, dan pengalaman belajar siswa. (Thanh & Thành, 2015)

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pembelajaran secara mendalam, termasuk bagaimana siswa membangun pemahaman bahasa dan nilai kepedulian lingkungan melalui keterlibatan aktif dalam proyek. Dengan pendekatan ini, peneliti memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi fenomena yang muncul secara alami selama proses pembelajaran tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. (Nassaji, 2020)

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-eksploratif. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan pembelajaran EYL berbasis proyek ramah lingkungan, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi pembelajaran. Sementara itu, desain eksploratif digunakan untuk menggali potensi, tantangan, serta implikasi pedagogis dari integrasi proyek ramah lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak. (Here, 2017)

Melalui desain ini, penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan “apa yang dilakukan” dalam pembelajaran, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” pendekatan tersebut memberikan dampak terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, desain deskriptif-eksploratif memungkinkan peneliti untuk mengaitkan praktik pembelajaran dengan makna dan nilai yang berkembang selama proses berlangsung.

### **Konteks dan Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak yang diselenggarakan di lingkungan pembelajaran berbasis komunitas. Setting ini dipilih karena memberikan ruang yang lebih fleksibel dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dibandingkan dengan pembelajaran kelas formal yang cenderung terikat oleh kurikulum dan alokasi waktu yang kaku. (Intriago-Cañizares, 2023). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dalam beberapa pertemuan yang terstruktur. Setiap pertemuan dirancang untuk mendukung tahapan pembelajaran berbasis proyek, mulai dari pengenalan tema lingkungan, perencanaan proyek, pelaksanaan aktivitas, hingga refleksi hasil pembelajaran. Lingkungan belajar disusun sedemikian rupa agar mendukung interaksi, eksplorasi, dan kolaborasi antar siswa. (Boardman et al., 2024)

### **Subjek dan Karakteristik Partisipan Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa usia sekolah dasar yang mengikuti program pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik siswa dengan tujuan penelitian, khususnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis proyek ramah lingkungan. (Laela et al., 2025). Karakteristik partisipan mencakup latar belakang usia, tingkat kemampuan bahasa Inggris dasar, serta pengalaman belajar sebelumnya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukakan generalisasi hasil secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman belajar siswa dalam konteks tertentu. (Sun & Zhu, 2023). Selain siswa, guru atau fasilitator pembelajaran dilibatkan sebagai partisipan pendukung. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran berbasis proyek, sehingga perspektif guru menjadi penting dalam memahami dinamika implementasi pembelajaran. (Sadat et al., 2024)

### **Jenis, Karakteristik, dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan karakteristik deskriptif dan interpretatif. Data dikumpulkan untuk menggambarkan proses pembelajaran secara utuh serta menangkap makna yang dibangun oleh siswa selama keterlibatan mereka dalam proyek ramah lingkungan.

Sumber data penelitian meliputi:

1. Data proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa dan interaksi selama kegiatan berlangsung.
2. Data produk pembelajaran berupa hasil proyek ramah lingkungan yang dihasilkan siswa.
3. Data reflektif yang diperoleh dari guru atau fasilitator mengenai pelaksanaan pembelajaran.
4. Data dokumenter yang mencakup catatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip pembelajaran.

Keberagaman sumber data tersebut memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan kedalaman analisis. (Chand, 2025).

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk mendukung pengumpulan data yang sistematis dan terarah, digunakan instrumen pendukung yang dirancang berdasarkan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi partisipatif, yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat keterlibatan siswa, penggunaan bahasa Inggris, serta respons siswa terhadap aktivitas proyek ramah lingkungan.
- Wawancara semi-terstruktur dengan guru atau fasilitator untuk menggali pandangan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- Dokumentasi pembelajaran untuk merekam proses dan hasil proyek sebagai bukti empiris dan bahan analisis lebih lanjut.

Instrumen-instrumen tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif. (Smit & Onwuegbuzie, 2018)

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap perencanaan meliputi identifikasi tujuan penelitian, penyusunan rancangan pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup implementasi pembelajaran EYL berbasis proyek ramah lingkungan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. (Dirman et al., 2025). Selama tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi secara berkelanjutan untuk mencatat dinamika pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan untuk meninjau kembali keseluruhan proses pembelajaran dan mengidentifikasi temuan utama penelitian. (Sari et al., 2025).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan bersifat simultan dengan proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengodean dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi proyek ramah lingkungan, penggunaan bahasa Inggris, kreativitas siswa, dan kesadaran lingkungan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tematik yang disusun secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mempertimbangkan konsistensi temuan antar sumber data. Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta refleksi peneliti terhadap proses penelitian. (Miles et al., 2014)

## **3 Hasil dan Pembahasan**

### **Implementasi Proyek Ramah Lingkungan dalam Pembelajaran EYL**

Penelitian ini menunjukkan bahwa proyek ramah lingkungan dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak (EYL) melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Tahapan tersebut dimulai dari pengenalan tema lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan barang bekas, penanaman tanaman, dan kegiatan perawatan lingkungan di sekitar kelas. Penggunaan bahasa Inggris sederhana disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa, sehingga mereka dapat memahami instruksi dan materi secara jelas. Pada tahap perencanaan, siswa diberikan kesempatan untuk

merancang proyek sesuai kreativitas mereka. Misalnya, membuat kerajinan dari bahan bekas, menata tanaman hias, atau menyusun tempat sampah mini. Proses ini mendorong rasa tanggung jawab, kepemilikan proyek, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah kegiatan.

Selama tahap pelaksanaan, siswa bekerja dalam kelompok, menggunakan bahasa Inggris secara fungsional untuk berdiskusi, menanyakan alat atau bahan, dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan. Penggunaan bahasa Inggris tidak terbatas pada materi hafalan, tetapi muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan nama benda, warna, dan aktivitas yang mereka lakukan menggunakan kosakata bahasa Inggris yang telah dipelajari. Tahap refleksi dan presentasi produk merupakan bagian penting dari proyek. Siswa mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas menggunakan bahasa Inggris sederhana, menjelaskan bahan, proses pembuatan, dan manfaat dari proyek yang telah mereka lakukan. Aktivitas ini memperlihatkan integrasi bahasa dengan praktik nyata yang bermakna.

Tabel 1. Aktivitas Siswa selama Pelaksanaan Proyek Ramah Lingkungan

No	Aktivitas Siswa	Bahasa Inggris Digunakan	Keterlibatan/Tingkat Partisipasi	Hasil Produk
1	Membuat kerajinan dari botol bekas	Bottle, cut, glue, color	Tinggi	Mini planter dari botol bekas
2	Menanam tanaman hias di kelas	Plant, water, soil, grow	Sedang-Tinggi	Pot tanaman hias
3	Membersihkan area kelas	Clean, sweep, trash	Tinggi	Lingkungan kelas rapi
4	Mengelompokkan sampah	Trash, recycle, paper, plastic	Sedang	Tempat sampah mini
5	Presentasi hasil proyek	Explain, show, make, use	Tinggi	Presentasi verbal dan visual

Integrasi proyek ramah lingkungan dalam pembelajaran EYL menghasilkan proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga mengaitkan bahasa dengan pengalaman nyata. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa dipelajari secara efektif ketika digunakan untuk menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan mereka. Peran aktif siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proyek mengubah posisi mereka dari penerima pasif menjadi pelaku aktif pembelajaran. Integrasi bahasa dengan aktivitas nyata ini juga mengurangi tekanan penggunaan bahasa yang sering muncul dalam pembelajaran tradisional, sehingga siswa lebih berani mencoba berbicara dan bereksperimen dengan kosakata baru.

### Dampak Proyek Ramah Lingkungan terhadap Penggunaan Bahasa Inggris

Observasi menunjukkan bahwa proyek ramah lingkungan memicu penggunaan bahasa Inggris secara lebih spontan dan fungsional. Siswa tidak hanya mengulang kata-kata yang telah diajarkan, tetapi juga mengadaptasi kosakata dan ungkapan baru sesuai kebutuhan aktivitas proyek. Misalnya, ketika menyusun kerajinan dari botol, siswa menggunakan kosakata seperti “cut,” “glue,” “bottle,” dan “color,” serta frasa sederhana seperti “I cut the bottle” atau “We glue the cap.”

Interaksi antarsiswa meningkat, terutama dalam hal diskusi kelompok dan koordinasi tugas, yang menuntut mereka menggunakan bahasa Inggris untuk bertanya, memberi arahan, atau meminta bantuan. Meskipun masih terdapat kesalahan tata bahasa, fokus utama adalah komunikasi efektif, sehingga bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi, bukan sebagai objek pembelajaran semata. Hasil refleksi guru menunjukkan peningkatan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Sebagian siswa yang awalnya enggan berbicara, mulai berani menjelaskan langkah-langkah proyek, menyebutkan alat dan bahan, dan bahkan memimpin diskusi kelompok sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa **proyek ramah lingkungan menyediakan konteks autentik** yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara alami. Dengan adanya tujuan proyek yang jelas, siswa terdorong untuk menggunakan bahasa secara fungsional. Ini mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan partisipasi, terutama bagi siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran tradisional.

Fenomena ini mendukung pandangan bahwa **penggunaan bahasa lebih efektif ketika dikaitkan dengan aktivitas nyata**, dan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi media strategis untuk mengintegrasikan nilai dan keterampilan bahasa secara bersamaan.

### Pengembangan Kreativitas Siswa

Proyek ramah lingkungan juga terbukti menumbuhkan kreativitas siswa. Siswa memunculkan ide-ide beragam dalam merancang dan menyelesaikan proyek, mulai dari variasi bahan, bentuk, warna, hingga metode presentasi. Kreativitas terlihat pada produk akhir maupun proses berpikir selama pelaksanaan proyek, termasuk saat menyelesaikan masalah, seperti botol yang sulit dipotong atau tanaman yang layu. Aktivitas kreatif ini tidak hanya terbatas pada visual, tetapi juga pada penggunaan bahasa Inggris. Siswa belajar menyebutkan ide dan rencana mereka, menjelaskan alasan pilihan bahan, dan berdiskusi dalam bahasa Inggris. Misalnya, siswa berkata, “I use bottle for plant” atau “We glue cap to make holder.”

Temuan ini menunjukkan bahwa proyek ramah lingkungan memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Pembelajaran EYL yang menyertakan proyek lingkungan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide mereka, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kreatif. Hal ini mendukung pengembangan kompetensi holistik, di mana kemampuan berbahasa berkembang seiring dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.

### Pembentukan Kesadaran Lingkungan



Gambar 1. Environmental Awareness and Responsibility

Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Sikap peduli muncul dalam bentuk tindakan nyata, seperti membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan kembali barang bekas, dan merawat tanaman yang ditanam di kelas. Beberapa siswa juga mulai mengaitkan aktivitas proyek dengan makna menjaga lingkungan, misalnya menjelaskan bahwa sampah harus dipilah agar bisa didaur ulang. Guru melaporkan bahwa kesadaran lingkungan yang muncul bersifat **sustained**, tidak hanya muncul selama pelaksanaan proyek tetapi juga terlihat dalam kebiasaan siswa sehari-hari. Beberapa siswa bahkan mulai mengajak teman-temannya untuk melakukan aktivitas sederhana yang mendukung kelestarian lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan nilai-nilai lingkungan ditanamkan secara alami melalui pengalaman nyata. Nilai keberlanjutan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga **diinternalisasi melalui tindakan**, sehingga lebih berkesan dan melekat. Hal ini menegaskan bahwa proyek ramah lingkungan efektif untuk membentuk karakter dan kesadaran ekologis siswa sekaligus mengajarkan bahasa Inggris.

### Evaluasi Kinerja dan Partisipasi Siswa

Tabel 2. Skor Partisipasi dan Kinerja Siswa dalam Proyek

No	Nama Siswa	Keterlibatan Proyek	Penggunaan Bahasa Inggris	Kreativitas Produk	Sikap Lingkungan	Skor Total
1	Alya	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	4.0
2	Rafi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	3.0
3	Salsa	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	3.75
4	Daffa	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	3.25
5	Naila	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	4.0

Keterangan: Skor 1–4 (1=rendah, 4=tinggi), berdasarkan observasi guru dan lembar penilaian aktivitas.

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterlibatan tinggi dalam proyek, menggunakan bahasa Inggris secara fungsional, menampilkan kreativitas, dan menunjukkan sikap peduli lingkungan. Analisis ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek ramah lingkungan tidak hanya menekankan kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan karakter siswa.

### Integrasi Hasil dan Implikasi Pembelajaran

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek ramah lingkungan memiliki **dampak multidimensional** pada pembelajaran EYL:

1. Bahasa Inggris: Siswa menggunakan kosakata dan frasa bahasa Inggris secara fungsional dan komunikatif, mengurangi kecemasan berbicara, dan meningkatkan interaksi antarsiswa.
2. Kreativitas: Proyek memberi ruang bagi eksplorasi ide, pemecahan masalah, dan ekspresi kreatif melalui produk dan proses pembelajaran.
3. Kesadaran Lingkungan: Siswa menginternalisasi nilai keberlanjutan melalui tindakan nyata, yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekitar.
4. Partisipasi Aktif: Pembelajaran berbasis proyek menempatkan siswa sebagai pelaku aktif, bukan penerima pasif, sehingga keterlibatan, motivasi, dan rasa memiliki terhadap proyek meningkat.

### Implikasi Praktis

- Guru EYL dapat memanfaatkan isu lingkungan sebagai **sumber belajar autentik**, sehingga bahasa Inggris dipelajari melalui konteks nyata.
- Aktivitas proyek dapat dijadikan **media pengembangan kreativitas**, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga holistik.
- Integrasi proyek lingkungan membantu menanamkan **nilai keberlanjutan** secara alami, sehingga pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan karakter.

### 4 Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi proyek ramah lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak (EYL) memberikan dampak positif yang multidimensional. Siswa menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dalam aktivitas nyata, mengembangkan kreativitas melalui perencanaan dan pelaksanaan proyek, serta menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Keterlibatan aktif siswa dalam proyek meningkatkan motivasi, partisipasi, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran, sehingga bahasa dipelajari secara kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru memanfaatkan isu lingkungan sebagai sumber belajar autentik dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan bahasa, kreativitas, dan karakter siswa secara bersamaan. Pengembang kurikulum dapat memasukkan proyek ramah lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran EYL, sementara peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti dengan metode yang mengukur dampak proyek secara lebih luas. Dukungan orang tua juga penting untuk memperkuat praktik keberlanjutan di rumah, sehingga nilai kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi secara berkesinambungan.

### 5 Daftar Pustaka

- Alas, D. K., & Korutürk, K. (2024). Exploring the Impact of Values Education on Sustainable Environmental Awareness and Behavior Among Eighth-Grade Students. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16219302>
- Boardman, A., Polman, J., Scornavacco, K., Potvin, A., Garcia, A., Dalton, B., Stamatis, K., Guggenheim, A., & Alzen, J. (2024). Examining Enactments of Project-based Learning in Secondary English Language Arts. *AERA Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/23328584241269829>
- Boca, G., & Saraçlı, S. (2019). Environmental Education and Student's Perception, for Sustainability. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su11061553>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Dahniar, N., Akbar, A., Aswat, H., Irsan, Nurmaya, A., Lamane, S., & Duli, A. (2019). Teaching English for young learners at primary school based on the environmental approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012127>
- Dirman, E., Beusoi, S. N. S. Le, Mulham, I., Negeri, S., & Meulaboh, I. (2025). Implementation of Project Based Learning Model to Improve Student Learning Outcomes at SD Negeri Suak Ie Beusoi. *Journal of Indonesian*

- Primary School*. <https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.414>
- Foushee, R., Srinivasan, M., & Xu, F. (2023). Active Learning in Language Development. *Current Directions in Psychological Science*, 32, 250–257. <https://doi.org/10.1177/09637214221123920>
- Here, D. (2017). *Descriptive Research Design*. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199391905.003.0003>
- Intriago-Cañizares, F. (2023). EIL based on research creation-projects that facilitate English learning and intercultural revitalization for Ecuadorian communities through the arts. *YUYAY: Estrategias, Metodologías & Didácticas Educativas*. <https://doi.org/10.59343/yuyay.v1i2.19>
- Kazazoğlu, S. (2025). Environmental Education Through Eco-Literacy: Integrating Sustainability into English Language Teaching. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su17052156>
- Laela, Z. N., Prasongko, A., Yuntoro, K., & Putri. (2025). TEACHER AND STUDENTS PERCEPTION: THE IMPLEMENTATION OF PROJECT-BASED LEARNING METHOD IN LEARNING ENGLISH FOR VOCATIONAL STUDENTS. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*. <https://doi.org/10.33603/perspective.v13i1.9992>
- Lesyani, Z., Budiarti, E., & Priyanti, N. (2024). Implementation of Project-Based Learning Model in Stimulating Language Development of Early Childhood. *Journal of Childhood Development*. <https://doi.org/10.25217/jcd.v4i2.4692>
- Lucas, C. M. P. C. (2021). Teaching English to Young Learners: Second Language Acquisition or Foreign Language Learning? – A Case Study. *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p50>
- Micalay-Hurtado, M., & Poole, R. (2022). Eco-critical language awareness for English language teaching (ELT): Promoting justice, wellbeing, and sustainability in the classroom. *Journal of World Languages*, 8, 371–390. <https://doi.org/10.1515/jwl-2022-0023>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*. <https://consensus.app/papers/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-third-miles-huberman/e93f3b90f45c588a8fbfd759f2b251dd/>
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24, 427–431. <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>
- Özcan, E., & Gürsoy, P. D. E. (2024). ENHANCING LANGUAGE SKILLS AND ENVIRONMENTAL LITERACY: AN ECO-PEDAGOGICAL APPROACH TO TEACHING ENGLISH TO YOUNG LEARNERS. 2024: *Proceedings of Teaching and Educational Research Association (TERA)*. <https://doi.org/10.20319/ictel.2024.226227>
- Sadad, A., Juhana, J., & Saehu, A. (2024). Implementing Project-Based Learning: Effects on EFL Students' Language Acquisition and Engagement. *Scope: Journal of English Language Teaching*. <https://doi.org/10.30998/scope.v9i1.25229>
- Sari, M., Effendie, R., & Sakerani, S. (2025). Implementasi Ekoliterasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.15218>
- Smit, B., & Onwuegbuzie, A. (2018). Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See. *International Journal of Qualitative Methods*, 17. <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>
- Song, X., Razali, A. B., Sulaiman, T., & Jeyaraj, J. (2024). Impact of Project-Based Learning on Critical Thinking Skills and Language Skills in EFL Context : A Review of Literature. *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p402>
- Sugiono, S. (2022). Values Education Through The English Language Learning. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v4i1.4010>
- Sun, X., & Zhu, P. (2023). Implementing Project-Based Language Teaching to Develop EFL High School Students' Key Competences. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su15021658>
- Thanh, N. C., & Thành, T. T. M. (2015). *The Interconnection Between Interpretivist Paradigm and Qualitative Methods in Education*. <https://consensus.app/papers/the-interconnection-between-interpretivist-paradigm-and-thanh-thành/4bb9bc35b8f5546f9af4c92a3ed5d9cf/>